ILMU KATEKETIK DAN IDENTITASNYA

Tim Editor:
Carolus Putranto, S.J.
Ignatius L. Madya Utama, S.J.
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Fransiskus Xaverius Dapiyanta

ILMU KATEKETIK DAN IDENTITASNYA

Tim Editor:
Carolus Putranto, S.J.
Ignatius L. Madya Utama, S.J.
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Fransiskus Xaverius Dapiyanta

Sanata Dharma University Press

ILMU KATEKETIK DAN IDENTITASNYA

Editor:
Carolus Putranto, S.J.
Ignatius L. Madya Utama, S.J.
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Fransiskus Xaverius Dapiyanta

Penulis:
Mgr. Bruno Paskalis, O.F.M.
Agustinus Manfred Habur, Pr.
F.X. Heryatno Wono Wulung, S.J.
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Matheus Purwatma, Pr.
Paulus Suparno, S.J.
Petrus Banyu Dewa Haryo Sigit.
F.X. Dapiyanta.
Albertus Bagus Laksana, S.J.
Andreas Setyawan.
Ignatius L. Madya Utama, S.J.
Carolus Putranto, S.J.

Buku Cetak
ISBN: 978-602-6369-51-2
EAN: 9-786026-369512

Ilustrasi Sampul
Sumber lampu blencong: *https://allicia27 files.wordpress.com/2015/03/blencong.jpg*

Cetakan Pertama, Desember 2016
x, 209 ; 14,8 x 21 cm.

Tata letak:
Thoms

PENERBIT:

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

INSTITUSI PENDUKUNG & PENYELENGGARA:

Program Studi
Pendidikan Agama Katolik
FKIP USD
Kampus V USD, Jl. Ahmad Jazuli
No. 2, Kotabaru, Yogyakarta

Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

DAFTAR ISI

Studies 69/1 (2013): 1-9. http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0259-94222013000100085&lng=en&tlng=en. Diunduh pada 1 Juli, 2016.

Telaumbanua, M. *Ilmu Kateketik. Hakikat, Metode, dan Peserta Katekese Gerejawi*. Jakarta: Obor 1999.

IDENTITAS TEOLOGIS KATEKETIK: SEBUAH TANGGAPAN

B.A. Rukiyanto, S.J.

Dalam tulisannya, Matheus Purwatma membahas identitas teologis dari Kateketik. Purwatma mengacu pada definisi Kateketik dari tulisan Telaumbanua, yaitu "studi ilmiah perihal katekese dengan menggunakan metode dan sistem yang spesifik" dengan objek materialnya jemaat Kristiani dan objek formalnya pengomunikasian atau pendidikan iman.[1] Maka, Ilmu Kateketik lebih merupakan Pedagogi Iman. Patut dicatat bahwa penyampaian ajaran iman dan cara memberikan, isi dan metode katekese, tidak dapat dipisahkan (bdk. CT 18). Ajaran iman yang disampaikan bukan berupa rumusan-rumusan ajaran doktrin secara hurufiah, melainkan sudah direfleksikan dalam konteks situasi masyarakat sekitar sehingga se-

---

* Artikel ini semula disampaikan sebagai sebuah tanggapan terhadap makalah "Identitas Identitas Teologis Kateketik" dalam sebuah "Lokakarya Nasional Ilmu Kateketik: Merumuskan Identitas Ilmu Kateketik dan Peranannya dalam Pembangunan Gereja Indonesia Pada Masa Sekarang dan Masa Yang Akan Datang," yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, di Yogyakarta pada 18-21 Juli 2016; diedit untuk dipublikasikan.

1 M. Telaumbanua, *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode, dan Peserta Katekese Gerejawi* (Jakarta: Obor 1999), hlm. 15.

suai dengan situasi penerimanya; maka, seorang katekis perlu merefleksikan imannya berdasarkan situasi konkretnya—inilah yang disebut proses berteologi—dan menyampaikan pokok-pokok imannya secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh penerimanya. Dengan demikian, ada unsur Teologi dalam Ilmu Kateketik. Lalu bagaimana kaitan antara Kateketik dan Teologi? Inilah masalah pokok yang dibahas dalam tulisan Purwatma.

Alfred McBride mengategorikan Kateketik sebagai Teologi Pewartaan (1966) karena menyampaian pesan Allah kepada manusia untuk membangkitkan komitmen dan iman si penerima pesan.[2] Kateketik disebut sebagai Teologi Resital karena mencoba untuk meniru cara Allah menyampaikan perwahyuan-Nya dalam situasi historis konkret umat manusia, menggunakan proses pedagogi seperti yang ada dalam Kitab Suci, yaitu menyampaikan warta religius melalui kisah, puisi, atau perumpamaan. Katetetik berbeda dari Teologi ilmiah, yang merefleksikan Wahyu ilahi secara sistematik dengan pendekatan filosofis. Meskipun berbeda, baik katekese maupun Teologi merupakan bagian Pelayanan Sabda. Teologi menganalisis dan membuatnya sistematis, sementara katekese menyampaikan Sabda itu.

Mengikuti Berard L. Marthaler, Purwatma menjelaskan hubungan antara katekese dan Teologi terletak pada spesialisasi fungsional Teologi yaitu komunikasi (berdasarkan pendekatan Bernard Lonergan atas spesialisasi fungsional Teologi).[3] Dengan demikian, katekese dan Teologi berada dalam satu proses yang saling tergantung satu sama lain.[4] Proses katekese harus selalu mulai dari proses berteologi sendiri, karena katekese tidak hanya menyampaikan ajaran iman apa adanya, tetapi mengolahnya sehingga dapat dimengerti oleh umat beriman. Katekese merupakan bagian dari Teologi yang tak terpisahkan dari spesialisasi-spesialisasi Teologi lainnya. Katekese haruslah menyampaikan yang esensial, tanpa masuk ke dalam diskusi ilmiah teologis atau pun eksegese (CT 21).

Purwatma menegaskan bahwa Teologi lebih luas daripada katekese. Ilmu Kateketik—sebagai sebuah studi ilmiah mengenai katekese—merupakan salah satu spesialisasi dalam Teologi, khususnya dalam hal mengomunikasikan iman. Identitas teologis Kateketik ialah tindakan merefleksikan iman untuk disampaikan kepada yang lain, sehingga yang lain berkembang dalam iman. Maka, Ilmu Kateketik dapat disebut sebagai Teologi pewartaan atau Teologi Resital sebagaimana diusulkan McBride. Namun pewartaan tentu saja lebih luas daripada Kateketik. Sebutan lain, Kateketik sebagai Teologi Praktikal juga terlalu luas, karena Teologi Praktikal merefleksikan pengalaman manusiawi tentang iman Kristiani yang akhirnya menggerakkan orang untuk bertindak, termasuk di dalamnya Teologi Pembebasan.[5]

Purwatma mengusulkan sebutan Kateketik sebagai Teologi Pedagogis, refleksi atas praksis pendidikan

[2] Alfred McBride, *Catechetics: A Theology of Proclamation* (Milwauke: The Bruce Publishing Company 1966).

[3] Bernard J.F. Lonergan, *Method in Theology* (London: Darton, Longman & Todd, 1971).

[4] Berard L. Marthaler, "Catechesis and Theology," *Proceedings of the Catholic Theological Society of America*, 18-21 June 1973: 262-263. http://ejournals.bc.edu/ojs/index.php/ ctsa/article/view/2775/2410. Diunduh pada 1 Juli 2016.

[5] Neil Darragh, "The Practice of Practical Theology: Key Decisions and Abiding Hazards in Doing Practical Theology," *Australian eJournal of Theology* 9 (March 2007): 1.

iman,[6] atau pun Teologi Kateketik, refleksi atas ajaran iman dan bagaimana ajaran iman itu mengubah hidup orang. Dalam kerangka ini, refleksi Teologi-pedagogis ataupun Teologi-kateketis menggunakan macam-macam ilmu lain di samping Teologi dan pedagogi. Mengikuti Martin Rothgangel,[7] istilah Teologi pendidikan agama dapat menggantikan istilah Teologi-kateketik, karena pengandaian iman awal yang menjadi prasyarat Kateketik belum tentu ada, sehingga diperlukan pendidikan pada umumnya.

KATEKETIK SEBAGAI CABANG TEOLOGI

Penulis mendukung pandangan Purwatma bahwa Kateketik merupakan cabang Teologi. Dalam buku *Pengantar Teologi*, Nico Syukur Dister, OFM menyebut Kateketik sebagai cabang dari Teologi Kerigmatik di samping Homiletik. Teologi Kerigmatik merupakan cabang dari Teologi Praksis, di samping Teologi Moral, Teologi Pastoral, Teologi Spiritual, dan Liturgi.[8] Teologi Praktis tidak menanyakan "apa itu," melainkan bertujuan praktis dengan merefleksikan kehidupan beriman. Kateketik merupakan ilmu tentang pewartaan.

Bagaimana hubungan antara Teologi dan Kateketik? Henri Bourgeois—seorang dosen Teologi dogmatik dan Teologi Praktis sekaligus penanggung-jawab katekese dewasa di keuskupan Lyon—dalam obser-

[6] Bdk. *Petunjuk Umum Katekese*, no. 143-144.

[7] Martin Rothgangel, "From 'catechetical theology' to 'religious educational theology'." *HTS Theological Studies* 69/1 (2013): 1-9. http://www.scielo.org.za/scielo.php? script=sci_arttext&pid=S0259-94222013000100085&lng=en&tlng=en. Diakses pada 1 Juli 2016.

[8] Nico Syukur Dister, OFM, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 37-39.

vasinya melihat adanya dimensi teologis dalam setiap kegiatan berkatekese, sementara para teolog sendiri juga menyadari pentingnya komunikasi iman.[9] Maka semakin mendesak diperlukan adanya kerjasama antara para katekis dan para teolog. Teologi bukanlah monopoli para teolog. Meskipun tidak semua orang Kristiani adalah teolog, namun mereka semua berteologi; artinya, baik katekis maupun teolog berteologi dengan caranya masing-masing dalam menjalankan fungsi eklesial. Para katekis berteologi dengan dua cara, yaitu memanfaatkan hasil penelitian teologis yang ada sekaligus menghasilkan karya teologis sendiri. Katekese tidak seharusnya didominasi oleh Teologi, dan katekismus tidak seharusnya direduksi menjadi ringkasan teks Teologi. Dengan demikian para katekis perlu menjadi seorang "teolog" yang kompeten karena ada refleksi teologis yang hanya dapat dilakukan oleh para katekis, sementara para teolog perlu memperhitungkan refleksi kateketis dalam berteologi. Magisterium memberi jaminan otonomi masing-masing Teologi dan katekese sekaligus ketergantungan mereka pada satu sama lain.

KATEKETIK: PERTEMUAN ANTARA TEOLOGI DAN KATEKESE

Baik Teologi maupun katekese merupakan pelayanan Sabda dengan kekhasan masing-masing: Teologi berusaha untuk memahami iman, sedangkan katekese lebih menyangkut dimensi personal dari iman. Meskipun berbeda, keduanya terkait satu sama lain: Teologi dapat menjadi salah satu langkah dalam proses berkatekese; Teologi menyediakan norma-norma bagi isi katekese sekaligus sumber untuk dipelajari dan digunakan bagi

[9] Henri Bourgeois, "Catéchèse et Théologie en une Fin de Siècle," *Lumen Vitae* 44/ 4 (1989): 367-375.

para katekis.[10] Maka dapat dikatakan bahwa para katekis perlu menjadi "teolog" yang terdidik.

Kateketik merupakan ilmu mengenai katekese, yaitu studi sistematis dan refleksi metodis mengenai praktik katekese. Kateketik dapat mengembangkan tiga bidang ilmu. Pertama, mengembangkan Teologi Kateketik, yaitu studi teologis mengenai semua yang berkaitan dengan komunikasi iman. Kedua, studi sosio-historis mengenai praktik katekese di dalam Gereja. Ketiga, cabang Teologi praktikal, yaitu bagaimana Gereja menjadi Gereja yang nyata di dalam situasi tertentu.

Di bidang Teologi, Kateketik memberi fokus pada cara dan sarana mengomunikasikan pesan Kristiani dan memberi perhatian pada kebutuhan untuk mengekspresikan kembali Tradisi. Kateketik juga memberikan sarana bagi katekese yang koheren sekaligus memperkuat kesadaran dan kemampuan para katekis untuk pelayanan Sabda yang lebih baik di dalam konteks budaya sekarang.

Kateketik sebagai Teologi Pendidikan Agama?

Ilmu Kateketik merupakan ilmu mengenai katekese yang mempunyai nilai normatif karena merupakan bagian dari pelayanan *Magisterium* dan *sensus fidelium* yang melaksanakan tugas mengajar sekaligus menanggapi situasi konkret di dalam masyarakat.[11] Dengan demikian, Kateketik mempunyai tiga tugas utama. Pertama, melayani institusi dan komunitas gerejawi. Kedua, menggunakan pendekatan ilmiah untuk menanggapi situasi dan

[10] André Fossion, "Entre théologie et Catéchèse, la Catéchétique," *Lumen Vitae* 44/4 (1989): 401-412.

[11] Herman Lombaerts, "La Catéchétique et la Formation des Catéchètes," *Lumen Vitae* 44/4 (1989): 414-415.

tantangan-tantangan yang baru. Ketiga, meneruskan Tradisi Kristiani, membuat umat beriman menghargai iman mereka.

Tugas untuk melayani institusi dan komunitas gerejawi membuat Kateketik berbeda dengan pendidikan agama. Kateketik bertanggungjawab secara langsung terhadap institusi gerejawi, sedangkan pendidikan agama tidak secara langsung bergantung pada otoritas gerejawi. Dengan demikian, ada perbedaan cukup mendasar antara Kateketik dan pendidikan agama. Menurut penulis, mengategorikan Kateketik ke dalam Teologi Pendidikan Agama menjadi kurang tepat.

Di dalam *Pedoman Umum Katekese* 1997, ditegaskan perbedaan antara pendidikan agama dan katekese (PUK no. 73). Pendidikan agama berperan untuk meresapkan Injil di dalam disiplin ilmu-ilmu lainnya. Namun tentu saja pendidikan agama juga merupakan bagian dari pelayanan Sabda, melengkapi katekese yang berfungsi untuk menyampaikan dan memperdalam iman (PUK no. 74). Dengan demikian pendidikan agama dapat dikategorikan sebagai bagian dari katekese. Di Indonesia, pendidikan agama merupakan bentuk katekese, bisa disebut sebagai katekese sekolah[12] atau katekese pelajaran agama.[13] Maka, kalau menyebut Kateketik sebagai Teologi Pendidikan Agama rasanya terlalu mempersempit hakikat Kateketik.

[12] KWI, "Pesan Pastoral Sidang KWI 2011 tentang Katekese," no. 8.2. http://www.kaj.or.id/2011/12/12/3571/pesan-pastoral-sidang-kwi-2011-tentang-katekese.php. Diakses pada 12 Juli 2016.

[13] Yosef Lalu, "Peran Katekese Umat dan Peran Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah." http://www.komkat-kwi.org/peran-katekese-umat-dan-peran-pelajaran-pendidikan-agama-katolik-di-sekolah-bag1-dari-2-tulisan. Diakses pada 12 Juli 2016.

Kateketik di Indonesia

Kebanyakan di luar negeri *Religious Education Department* berada di bawah Fakultas Teologi, sedangkan di Indonesia sebagian pendidikan Kateketik berada di bawah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Apakah ada implikasi yang menyangkut kurikulum karena pendidikan Kateketik berada di bawah FKIP?

Sebagai Program Studi di bawah FKIP, tentu pendidikan Kateketik perlu mengajarkan metode-metode pengajaran di sekolah. Ada jenjang pendidikan dari Pendidikan Dasar sampai Pendidikan Menengah, maka perlu diajarkan metode pengajaran di setiap jenjang pendidikan itu.

Sebagai cabang Teologi, Kateketik mempunyai tugas merefleksikan pokok-pokok ajaran iman berdasarkan situasi konkret masyarakat dan menyampaikannya secara sederhana supaya mudah dipahami oleh setiap orang. Dengan demikian perlu diperhatikan isi dan metode penyampaian ajaran iman itu. Kita dapat bertanya sejauh mana pendidikan Kateketik kita telah mengajarkan pokok-pokok ajaran iman yang sudah direfleksikan berdasarkan situasi masyarakat dan Gereja Indonesia? Apakah metode untuk merefleksikan ajaran iman juga sudah diajarkan? Begitu pula apakah berbagai macam metode penyampaian ajaran iman juga telah diajarkan?

Sebagai contoh, untuk mengajarkan pokok-pokok ajaran iman bagi anak-anak dalam Pendampingan Iman Anak (PIA), dibutuhkan kemampuan katekis untuk mengolah ajaran iman itu dan menyampaikannya sesuai dengan situasi dan kebutuhan anak-anak. Katekis perlu merefleksikan bahan ajaran iman yang akan disampaikan dan memilih metode yang cocok untuk menyampaikannya. Bahan ajaran iman yang sama tentu

akan disampaikan secara berbeda dalam Pendampingan Iman Remaja (PIR) maupun dalam pendampingan atau pun pendalaman iman orang dewasa. Begitu pula metode pengajaran yang dipakai akan berbeda ketika bahan ajaran iman itu disampaikan dalam konteks pendidikan formal, yaitu SD, SMP, maupun SMA.

Ada berbagai macam bentuk katekese dalam rangka evangelisasi dan pelayanan Sabda (PUK no. 51). Pertama, katekese bagi orang-orang yang belum mengenal Kristus atau pun mereka yang sudah mengenal Kristus, namun hidup mereka tidak menunjukkan bahwa mereka pengikut Kristus. Kedua, katekese sebelum dan setelah pembaptisan, yaitu untuk para katekumen dan mereka yang akan menerima Sakramen Krisma. Ketiga, katekese permanen, yaitu untuk mereka yang membutuhkan pendalaman iman sepanjang hidupnya. Begitu pula dapat dibedakan antara katekese awal, katekese persiapan inisiasi Kristiani (PUK 63-68), katekese pembinaan iman selanjutnya (PUK 69-72), dan katekese melalui pelajaran agama di sekolah (PUK 73-76). Berdasarkan usia, dapat dibedakan antara katekese untuk orang dewasa (PUK no. 171-176), katekese untuk anak-anak dan remaja (PUK no. 177-180), katekese untuk orang muda (PUK no. 181-185), dan katekese untuk orang tua (PUK no. 186-188). Begitu pula ada katekese untuk situasi khusus, seperti untuk orang-orang cacat (PUK no. 189), untuk kaum tersingkir (PUK no. 190), untuk komunitas-komunitas tertentu seperti komunitas karyawan, komunitas profesional, komunitas artis, ilmuwan, dan mahasiswa (PUK no. 191).

Lingkungan dan konteks tempat berkatekese juga perlu diperhatikan, yaitu lingkungan desa atau kota (PUK no. 192), lingkungan yang kompleks dan plural (PUK no. 193-194), katekese dalam konteks ekumenisme (PUK no.

197-198), dalam konteks agama-agama lain atau pun gerakan-gerakan agama baru (PUK no. 200-201). Dapat ditambahkan di sini dalam konteks di Indonesia, yaitu katekese di tengah agama-agama asli atau pun aliran kepercayaan (kebatinan).

Berdasarkan tema-tema tertentu, dapat dibedakan berbagai macam bentuk katekese, yaitu katekese pendewasaan iman, katekese sosial (berdasarkan Analisis Sosial), katekese dialog (berdialog dengan umat beragama dan kepercayaan lain, dengan berbagai macam suku), katekese inkulturatif (berdialog dengan berbagai macam budaya), dan katekese lingkungan hidup (untuk menanggapi keprihatinan atas kerusakan lingkungan hidup).[14]

Untuk melaksanakan setiap macam katekese di atas, dibutuhkan refleksi atas bahan ajaran iman yang akan disampaikan dan pilihan metode penyampaian yang akan digunakan. Pendidikan Kateketik kita hendaknya memperkenalkan berbagai macam katekese itu sekaligus mengajarkan metode penyampaian yang sesuai dengan setiap macam katekese itu. Tentu saja hal ini membutuhkan kemampuan dan perhatian yang besar untuk dapat melaksanakannya. Apakah kurikulum kita sudah mencakup pendidikan Kateketik semacam ini?

Berdasarkan Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se Indonesia (PKKI), telah dikembangkan Katekese Umat sebagai bentuk katekese yang paling cocok untuk diterapkan di seluruh daerah di Indonesia. Apakah bentuk Katekese Umat ini sudah diperkenalkan dan diajarkan di dalam pendidikan kita?

[14] B.A. Rukiyanto SJ, "Katekese di Tengah Arus Globalisasi," dalam B.A. Rukiyanto SJ (Ed.), *Pewartaan di Zaman Global* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm. 76-85.

Almarhum Mgr. Johannes Pujasumarta[15] dalam rangka pesta emas IPPAK (2012) menyampaikan harapannya agar Lembaga Pendidikan Kateketik dapat ambil bagian dalam peran profetik Gereja dengan mengembangkan terus-menerus *sentire cum Ecclesia* (seperasaan dengan Gereja), seperasaan dengan Gereja setempat yang melakukan gerak pastoral sebagai tanda bahwa Gereja hidup. Untuk itu seluruh umat diajak untuk melaksanakan Arah Dasar Umat Allah Keuskupan Agung Semarang. Guna melaksanakan peran profetik, IPPAK sebagai Lembaga Pendidikan Kateketik mengemban tugas untuk mengubah kata menjadi kabar sukacita, mengubah *verbum* menjadi *evangelium*. Apakah Lembaga Pendidikan Kateketik kita sudah memperkenalkan juga Gereja setempat dengan Arah Dasar Keuskupan masing-masing dan ikut serta menjawab tantangan Gereja setempat dalam gerak pastoral yang sinergis?

Melihat kenyataan di atas, penting bagi kita untuk mereflesikan sejauh mana kita telah menggarap Ilmu Kateketik ini. Mungkin kita perlu mengkaji ulang kurikulum kita apakah sudah memenuhi harapan untuk dapat mengajarkan Ilmu Kateketik sebagaimana diharapkan di dalam *Pedoman Umum Katekese* dan dibutuhkan Gereja kita saat ini. Kerja sama dengan Fakultas Teologi perlu ditingkatkan agar kita sungguh-sungguh dapat memenuhi kebutuhan pengembangan Ilmu Kateketik sekaligus memenuhi kebutuhan untuk dapat mempersiapkan para mahasiswa dengan baik agar kelak mereka dapat menjadi katekis dan guru

[15] Johannes Pujasumarta, "Harapan kepada Lembaga Pendidikan Kateketik dalam Gerak Pastoral Gereja Setempat," dalam B.A. Rukiyanto, SJ (Ed.), *Pewartaan di Zaman Global* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm. 295-298.

agama yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan umat. Semoga tulisan ini dapat menjadi inspirasi bagi kita untuk merefleksikan lebih lanjut Ilmu Kateketik dan perannya dalam mengembangkan Kerajaan Allah di tempat kita berada. Selamat berdiskusi!

Daftar Acuan

Bourgeois, Henri. "Catéchèse et Théologie en une Fin de Siècle." *Lumen Vitae* 40/4 (1989): 367-375.

Congregation for the Clergy. *General Directory for Catechesis*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1997.

Darragh, Neil. "The Practice of Practical Theology: Key Decisions and Abiding Hazards in Doing Practical Theology." *Australian eJournal of Theology* 9/1 (March 2007): 1-13.

Dister, OFM, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.

Fossion, André. "Entre théologie et Catéchèse, la Catéchétique." *Lumen Vitae* 44/4 (1989): 401-412.

Konferensi Waligereja Indonesia. "Pesan Pastoral Sidang KWI 2011 tentang Katekese," no. 8.2. http://www.kaj.or.id/2011/12/12/3571/pesan-pastoral-sidang-kwi-2011-tentang-katekese.php. Diakses pada 12 Juli 2016.

Lalu, Yosef. "Peran Katekese Umat dan Peran Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah." http://www.komkat-kwi.org/peran-katekese-umat-dan-peran-pelajaran-pendidikan-agama-katolik-di-sekolah-bag1-dari-2-tulisan. Diakses pada 12 Juli 2016.

Lombaerts, Herman. "La Catéchétique et la Formation des Catéchètes." *Lumen Vitae* 44/4 (1989): 414-415.

Marthaler, Berard L. "Catechesis and Theology." *Proceedings of the Catholic Theological Society of America*, 18-21 June 1973: 262-263. http://ejournals.bc.edu/ojs/index.php/ ctsa/article/view/2775/2410. Diunduh pada 1 Juli 2016.

McBride, Alfred. *Catechetics: A Theology of Proclamation* (Milwauke: The Bruce Publishing Company 1966.

Pujasumarta, Johannes. "Harapan kepada Lembaga Pendidikan Kateketik dalam Gerak Pastoral Gereja Setempat." Dalam B.A. Rukiyanto SJ (Ed.), *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012, hlm. 295-298.

Rothgangel, Martin. "From 'catechetical theology' to 'religious educational theology'." *HTS Theological Studies* 69/1 (2013): 1-9. http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0259-94222013000100085&lng=en&tlng=en. Diakses pada 1 Juli 2016.

Rukiyanto, S.J., B.A. "Katekese di Tengah Arus Globalisasi." Dalam." B.A. Rukiyanto, S.J. (Ed). *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012, hlm. 57-90.

Telaumbanua, M. *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode, dan Peserta Katekese Gerejawi*. Jakarta: Obor 1999.